

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai pijakan antara lain sebagai berikut, dengan penelitian yang sekarang berjudul “pembelajaran Aqidah Akhlak dalam *Self Control* siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran”

Tabel 2.1  
Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Peran pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap tingkah laku siswa di MTSN Parung. (Zaimudin, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai Pembelajaran aqidah akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang tingkah laku siswa</li> <li>• Tempat penelitiannya Madrasah Stanawiyah</li> </ul>
2	Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa pulang pergi dan mukim di MA Khazanah Kebajikan. (Wawan Padli, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai pembelajaran aqidah akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang pengaruh pembelajaran aqidah akhlak</li> </ul>

3	Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan self control remaja di SMK PGRI 2 Ponogoro. (Muhammad Farid, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai self control</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya SMK PGRI 2 Ponogoro</li> </ul>
4	Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikahan remaja di MAN 1 Samaringa. (Ayu Khairunnisa, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai kontrol diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya MAN 01 Samarinda</li> <li>• Peranan religiusitas terhadap kontrol diri terhadap perilaku seksual pranika</li> </ul>
5	Perbedaan tingkat self control pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kecanduan internet (Dhanis Andaryano, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai self control</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya tentang perbedaan tingkat self control pada remaja</li> </ul>

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.2 Pembelajaran

#### 2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan yang utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar itu kegiatan inti selain kegiatan-kegiatan yang lain, sedangkan pembelajaran pada dasarnya ”merupakan kegiatan terencana yang, mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran”.<sup>17</sup>

Pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Gagne dalam bukunya E. Bell Blidier tentang belajar membelajarkan mengungkapkan bahwa ”membelajarkan diartikan sebagai peristiwa eksternal yang dirancang guru guna mendatangkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa”.<sup>18</sup>

Pengertian lain pembelajaran adalah proses memberi suasana terjadinya perubahan perilaku individu belajar yang terikat tujuan. Secara umum proses belajar dapat dipahami secara konseptual dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dan kognitif dengan pendekatan tersebut telah lahir teori belajar yang berorientasi “*Opera Conditioning* dan *Instrumental Conceptualisme*”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Jayadi & Abdul Majid, *Tadzikirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 26.

<sup>18</sup> Abdul Rahman Shaleh, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Luntas Media), hlm. 48.

<sup>19</sup> Rustana Adiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Dirjen: Lintas Media), hlm. 48.

Pembelajaran adalah proses (kegiatan) belajar.<sup>20</sup> Dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu komponen belajar dan mengajar.

Belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>21</sup>

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.<sup>22</sup>

Hilgard dan bower yang dikutip oleh Ngalm Purwanto mengemukakan: Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa indonesi*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 4.

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1995), hlm. 2.

<sup>22</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipa, 1999), hlm. 28.

Menurut Morgan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”<sup>23</sup>

Beberapa definisi belajar yang dikemukakan para ahli, penulis memberi kesimpulan bahwa yang dimaksud belajar adalah proses pencarian dari seseorang individu atau peserta didik. Dalam proses ini individu tersebut memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat membentuk tingkah laku mereka dan dapat membuat adanya perubahan tingkah laku dalam diri mereka.

Kata “*teach*” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *teacan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*Old Teutonic*) *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik*, yang berarti memperlihatkan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau symbol, penggunaan tanda atau symbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 84.

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 73.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses mentransfer ilmu.<sup>25</sup>

Mengajar ialah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dan memperhitungkan kepribadian siswa, kesempatan untuk berbuat aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa.<sup>26</sup>

Menurut Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya “mengajar merupakan bagian dari pembelajaran dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.”<sup>27</sup>

Beberapa definisi diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses dimana seorang guru memberikan atau mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada para siswa dan dalam proses mengajar itu guru memerlukan alat, tanda atau symbol agar siswa mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 73-74.

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 30.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 78.

sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.<sup>28</sup>

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *Instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.<sup>29</sup>

Beberapa uraian diatas, maka tampak jelas bahwa istilah “pembelajaran” itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja.

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 103.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 78.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>30</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>31</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>32</sup>

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>33</sup>

Pembelajaran adalah dimana adanya interaksi yang harmonis antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 255.

<sup>31</sup> <http://id. Wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>, Kamis, 24 Maret 2009

<sup>32</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>33</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2005), hlm. 13.



berinteraksi dengan murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku murid ke arah yang lebih baik.

#### 2.2.2.2 Karakteristik Pembelajaran

Mengajar menempatkan guru sebagai pemeran utama yang memberikan informasi kepada siswa, maka dalam pembelajaran guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, manage berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu:

##### 2.2.2.2.1 Pembelajaran berarti membelajarkan siswa.

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Siswa tidak dianggap sebagai obyek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

##### 2.2.2.2.2 Proses pembelajaran berlangsung dimana saja.

Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.

##### 2.2.2.2.3 Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pembelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan yang akan dicapai.<sup>34</sup>

Selain tiga karakteristik pembelajaran yang disebutkan diatas, makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan ditujukan oleh beberapa ciri yang dijelaskan berikut ini:

#### 2.2.2.2.1 Pembelajaran adalah proses berpikir

Belajar adalah berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*)

#### 2.2.2.2.2 Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak.

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Menurut beberapa ahli, otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu otak kiri dan kanan. Otak kiri bersifat logis, skuensial, linier, dan rasional. Sedangkan cara kerja otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistic.

---

<sup>34</sup> Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 79-80.

2.2.2.2.3 Belajar berlangsung sepanjang hayat. Belajar adalah proses yang terus menerus yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas.<sup>35</sup>

#### 2.2.2.3 Azaz-Azaz Pembelajaran

Azaz-azaz pembelajaran merupakan prinsip-prinsip yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar.<sup>36</sup> Berikut akan dibahas tentang azaz-azaz pembelajaran, yaitu:

2.2.2.3.1 Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa.

2.2.2.3.2 Minat dan Perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu bertalian. Seorang siswa memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut.

2.2.2.3.3 Motivasi, terdapat dua macam motivasi; 1) motivasi intrinsik, adalah dimana seseorang memperoleh daya dan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri; 2) motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar.

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 107-124.

<sup>36</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 7-8.

- 2.2.2.3.4 Apersepsi yaitu bersatunya memori yang lama dengan yang baru pada saat tertentu.
- 2.2.2.3.5 Korelasi dan Konsentrasi. Korelasi adalah hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain yang berfungsi dapat menambah kematangan pengetahuan yang dimiliki siswa. Dengan azas korelasi maka pelajaran yang satu dengan yang lain diharapkan dapat membangkitkan minat dan perhatian mereka dalam belajar.
- 2.2.2.3.6 Kooperasi adalah belajar atau bekerja bersama (kelompok) kooperasi dapat memberikan keuntungan-keuntungan kepada siswa, antara lain; 1) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan, dengan belajar secara individu; 2) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibanding pendapat perorangan.

### **2.2.3 Aqidah Akhlak**

#### **2.2.3.1 Pengertian Aqidah Akhlak**

Dalam pendidikan formal, aqidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang merupakan rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yang secara etimologi kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu yang berasal dari kata *“aqoda”* *“ya ‘qidu”* *“aqdan”* yang artinya simpul, ikatan. Sedangkan *“al-aqiidatu”* jama'nya *“al-aqaaid”* yang

berarti kepercayaan atau keyakinan.<sup>37</sup> Dr Ibrahim Muhammad membagi pengertian aqidah kepada tiga tahap perkembangan makna, yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1.1 Tahap pertama, kata aqidah diartikan dengan tekad yang bulat, mengumpulkan niat, menguatkan perjanjian dan sesuatu yang diyakini dan dianuti oleh manusia, baik itu benar atau batil.

2.2.3.1.2 Tahap kedua, perbuatan hati, disinilah aqidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba.

2.2.3.1.3 Tahap ketiga, disini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah tersungkur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai ilmu tentang hokum-hukum syariat dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil mutlak dan menolak subhat serta dalil-dalil khilafiyah yang cacat.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah perbuatan hati yaitu tekad yang bulat, niat, menyakini serta menguatkan perjanjian dengan berdasarkan dalil sesuai dengan agama yang dianut oleh manusia, baik itu benar atau salah, aqidah yang benar itu satu dan kekal, ketetapan Allah yang fitrah selalu bersandar kepada

---

<sup>37</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif,2002), hlm. 953-954.

<sup>38</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdulah al-Buraikan, *Pengantar Study Aqidah Islam*, (Jakarta:Robbani Press, 2000), hlm. 4-5.

kebenaran selamanya. Sedangkan iman menurut istilah tauhid ialah menyakinkan akan adanya sesuatu, iman mencerminkan aqidah.

Akhlak juga bisa berarti perangai, watak, tingkah laku, dan budi pekerti.

Allah berfirman, yang artinya:

*sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*  
(QS AL-Qalam/68: 4)

Dari uraian diatas jelas bahwa *al-khalku* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah seseorang yang bagus atau jelek. Sedang kata *al-khuluku* atau kata jamak *akhlak* mengandung arti buda pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau tercela. “Rasulullah SAW bukanlah tipe orang yang suka memikirkan diri sendiri”<sup>39</sup>. Bahkan menasehati sahabatnya, Rasulullah menggandengkan antara nasehat untuk bertaqwa dengan nasehat untuk bergaul (berakhlak) yang aik kepada manusia, bahkan rasulullah diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Memahami akhlak dengan makna yang lebih sempit, yaitu muamalat dengan sesama manusia saja, maka makna hadits diatas terfokus pada penjelasan keagungan akhlak mulia dan ketinggian kedudukannya dalam agama dalam hal ini maka hadits diatas sama dengan makna hadits “haji adalah Arafah” dan hadits “agama adalah nasehat” bukan maksudnya membatasi haji hanya Arafah saja, dan membatasi agama hanya pada nasehat, tapi maksudnya wukuf di

---

<sup>39</sup> Qal’ah Muhammad Rawas, *Biografi Nabi saw; Menyibak Tabir Kepribadian Agung Rasul Muhammad saw*, (Bogor: Mahabbah Pustaka, 2007), hlm. 1.

Arafah adalah rukun paling agung dalam haji dan nasehat menempati posisi yang tinggi dalam agama.<sup>40</sup>

Baru dapat dipahami bahwa aqidah akhlak yang baik memiliki keutamaan yang tinggi. Karena itu sudah sepantasnya seorang muslim mengambil aqidah akhlak yang baik sebagai perhiasannya, dan karena kita hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain muslim yang baik punya aqidah akhlak baik.

Perbedaan suku, bangsa, bahasa tempat dan waktu, tidak menjadi masalah dalam pelaksanaan syariat islam. Syari'at tetap bisa dilaksanakan sepanjang masa, juga bukan masalah laki-laki dan perempuan. Dari segi kemanusiaan laki-laki dan wanita sama saja. Kaum wanita tetap bisa mencontoh Rasulullah dari sisi beliau sebagai manusia. Khususnya dalam masalah akhlak beliau seperti Qana'ah, harga diri, kesederhanaan, murah hati, dermawan dan berbudi pekerti, etika dakwah dan pendidikan, hal-hal khusus menyangkut wanita yang dijelaskan Rasul lewat istri-istrinya menjadi tauladan bagi seluruh kaum wanita. Adapun kemajuan sains dan teknologi tidak menjadi masalah dalam penerapan Syari'at islam, karena hanya merubah sarana hidup, tetapi tidak merubah cara hidup, sehingga tidak menjadi halangan untuk tetap ittiba' pada rasul d masa modern ini.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Al-Audah Salman bin Fahd, *Kekuatan Akhlak Sang Da'I; Menyelam 6 Bekal Moral Spiritual Para Aktivitas Dakwa Mengawal Kebangkitan Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Nawaitu, 2005), hlm. 20.

<sup>41</sup> Syekh Abdurahman al-Bagdadi, *Rosulullah saw tidak merayakan Maulid*, (Jakarta Timur : Insan Press, 2008), hlm. 11.

Pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Aqidah akhlak merupakan sifat yang dekat hubungannya dengan iman. Baik buruknya aqidah akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah SWT akan membenarkan seyakini-yakinnya akan ke-Esaan Allah, menyakini bahwa Allah mempunyai sifat dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak memiliki sifat ketidak sempurnaan atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya.

Agama Islam sangat memperhatikan soal aqidah dan akhlak, lebih dari perhatiannya terhadap hal-hal lain. Perhatiannya sampai sedemikian rupa sehingga aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran pokok dan tujuan risalah Nabi Muhammad SAW. Selain untuk meluruskan aqidah juga Rasul diutus itu untuk menyempurnakan akhlak.

Seolah-olah beliau membatasi tugas kerisalahan hanya untuk aqidah akhlak. Jika kita memahami aqidah akhlak sebagai muamalah kamu bersama Allah dan bersama manusia, inilah hakikat agama yang utuh, bagaimana kamu bermuamalah dengan sang khalik? Bagaimana kamu beribadah kepada-Nya, meng-Esakan-Nya, dan menjauhi apa yang



membuat-Nya murka? Bagaimana kamu bermuamalah dengan sesama makhluk?

Masuk dalam kategori makhluk adalah Malaikat, para Nabi, orang-orang shaleh dan kaum kerabat yang memiliki hak untuk dicintai dan dikasihi. Juga masuk dalam kelompok makhluk adalah syetan, orang-orang kafir, orang fasik dan munafik. Akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karena itu dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak) dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku). Maka akhlak adalah sumber dan prilaku adalah bentuknya.<sup>42</sup>

Keterangan di atas dapat diketahui bahwa aqidah akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat tertanam dalam jiwa.

Secara garis besar ruang lingkup aqidah akhlak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu aqidah akhlak Kepada Allah SWT, aqidah akhlak kepada sesama manusia dan aqidah akhlak kepada alam semesta; 1) Hubungan antara Aqidah dan Akhlak

Kedudukan aqidah akhlak kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu masyarakat dan bangsa. Yaitu merupakan

---

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Putsaka Setia, 1999), hlm. 16.

sendi agama disisi Tuhan. Bukanlah sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu adalah mulia dan kedustaan adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa ikhlas itu sesuatu yang agung sedangkan tipu daya sesuatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan apa-apa yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang tidak patut dilakukan.

Akhlak dengan pengertian inilah yang menjadi benteng pelaksanaan syari'at. Ia adalah tempat bertahan bagi orang-orang yang benar-benar muslim. Juga akhlak yang demikian itu merupakan penyempurnaan iman.

Pentingnya sebagai seorang muslim yang memikul tanggung jawab untuk saling menasehati dalam kebaikan. Maka amat penting bagi setiap muslim memahami akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Masa remaja adalah masa peralihan seseorang dari usia anak-anak kepada usia dewasa.

Disamping sifat dan amal lahir, juga akhlak meliputi sifat dan amal batin, yaitu yang dilakukan oleh anggota batin manusia, yakni hati. Seseorang yang benci melihat temannya karena lebih kaya dari padanya, adalah orang yang tidak berakhlak. Bila ia seorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dan manakalah ia ingin mendapat yang demikian, maka ia harus berusaha dengan jalan dan cara yang halal.

Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi, bila anggota lahir dan batinnya bersih dari penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuman yang merusak budi pekerti. Makin kuat aqidah seseorang makin tinggi akhlaknya.

#### 2.2.3.2 Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA

Kurikulum Madrasah Aliyah membagi mata pelajaran ke dalam 5 kelompok Yaitu:

2.2.3.2.1 Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

2.2.3.2.2 Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

2.2.3.2.3 Kelompok mata pelajaran pengetahuan dan teknologi

2.2.3.2.4 Kelompok mata pelajaran estetika

2.2.3.2.5 Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Tujuan mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup estetika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Serta meningkatkan keimanan siswa-siswi agar adanya kesadaran untuk berakhlak mulia dan menjadi muslim yang selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Aqidah akhlak adalah memberikan pengetahuan kepada siswa-siswinya akan hal yang harus diimani, mengamalkan

akhlak yang baik, menjauhi akhlak yang buruk dan memberikan bekal kepada siswa untuk menjalani hidup dikemudian hari.

### 2.2.3.3 Tujuan dan Fungsi Aqidah Akhlak

Telah dijelaskan sebelum ini, bahwa akhlak adalah karakter yang melekat dalam jiwa manusia baik karena bawaan maupun karena kebiasaan. Karakter tersebut ada yang positif dan ada yang negative. Atau ada yang terpuji dan ada yang tercela. Itulah sebabnya dalam ilmu akhlak diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu akhlak terpuji atau mulia (*al-akhlak karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak madzmumah*).<sup>43</sup>

#### 2.2.3.3.1 Tujuan aqidah akhlak

Aqidah dan Akhlak terpuji merupakan karakter yang mesti kita miliki dan menghiasi jiwa kita. Sebaliknya, aqidah akhlak tercela adalah karakter yang mesti kita hindari. Adapun tujuan akhlak dalam buku terjemahan khuluqul Qur'an yaitu:

Hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Dan membedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap sesama Tuhan. Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan sifat manusi yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat

---

<sup>43</sup> Muhammad Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, hlm. 49.

yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga-mencurigai antara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh membunuh sesama hamba.<sup>44</sup>

Tujuan aqidah akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Dan membedakan dari makhluk-makhluk yang lain. Aqidah akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-laangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

#### 2.2.3.3.2 Fungsi Aqidah Akhlak

Fungsi Aqidah dan Akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan adalah sebagai buah dari tujuan diciptakannya manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Karena itu akhlak mulia merupakan buah dari aktivitas ibadah kepada Allah SWT. Tanpa buah yakni aqidah akhlak mulia ini, ibadah hanya merupakan upacara dan ritual tanpa makna.<sup>45</sup>

Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seseorang yang

---

<sup>44</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2014), hlm. 10.

<sup>45</sup> Muhammad Imam Pamunkas, *Akhlaq Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 120.

berprilaku jahat tidak mungkin meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Disaat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya dengan penuh kecintaan yang tulus.

#### 2.2.3.3.2 Factor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Aqidah Akhlak

Banyak factor yang mempengaruhi prilaku seseorang, tetapi disini akan disebutkan sebagaiannya saja yang dipandang paling dominan. Dari jumlah faktor tersebut dapat kita klasifikasikan kedalam dua bagian yaitu:

2.2.3.3.2.1 Factor-faktor dari dalam diri yaitu; 1) Factor psikologi, seperti kondisi psikologis dan panca indra; 2) Factor fisiologis, seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

2.2.3.3.2.2 Factor-faktor dari luar diri pelajar yaitu; 1) Factor-faktor alam, seperti keadaan cuaca, suhu, udara dan lain-lain; 2) Factor-faktor social, seperti suasana rebut yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.<sup>46</sup>

Dilihat dari bermacam-macam factor di atas bahwa pembentukan akhlak tersebut akan mudah dipengaruhi oleh factor-faktor yang ada disekitar masyarakat kita tersebut, untuk itu harus diperhatikan pembentukan akhlak anak dari berbagai factor tersebut.

---

<sup>46</sup> Syaifudin Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rieneke Cipta, 2002), hlm. 142-143.

## 2.2.4 *Self Control*

### 2.2.4.1 Pengertian *Self Control*

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.<sup>47</sup>

Menurut Thomson, bahwa *self control* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Sedangkan *self control* itu sendiri menurut Berk adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social.<sup>48</sup>

Rodin mengungkapkan bahwa *self control* adalah perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Menurut Kazdin, bahwa *self control* biasanya mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang, secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri.

---

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Dalam Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 38.

<sup>48</sup> Singgih Dirga Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 251.

*Self control* adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.<sup>49</sup>

*Self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

#### 2.2.4.2 Jenis *self Control*.

Hurlock (1990) mengatakan control diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kazdin (1994) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar. Menurut Berk dalam Gunarsa (2004), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Sebagaimana faktor psikologi lainya kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah : 1) faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan dan 2) faktor eksternal, faktor eksternal meliputi keluarga (Hurlock, 1973),

---

<sup>49</sup> Ubaedy, *5 Jurus Menggapai Hidayah*, (Jakarta : Pustaka Qalami, 2005), hlm. 169.



dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Block dan Block (dalam Lazarus, 1976) membagi tiga jenis kontrol diri, yaitu: 1) *over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus; 2) *Under Control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak dan 3) *appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Averill dalam Ghufraan (2010) berpendapat terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu: 1) kontrol perilaku (*behavioral control*), Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya;

2) mengontrol kognisi (*cognitive control*), merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan

segi-segi positif secara subjektif; 3) mengontrol keputusan (*decisional control*), Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Mesina & Messina dalam Gunarsa (2004) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) membatasi perhatian

individu terhadap orang lain; 2) membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya; 3) membatasi individu untuk bertingkah laku negative; 4) membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.